J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur

Agung Aji Ramdani[1], Amira Zaimatun Nisa[2], Yasiska Cahya Rachmawati [3], Dewi Rohma Wati[4]
[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
E-mail: ajiramdannn@gmail.com[1], amirazaimatunisa@gmail.com[2], yasismoe@gmail.com[3], dewi.rohma.wati@uinjkt.ac.id[4]

Article History:
Received: 20 Januari 2024
Revised: 20 Februari 2025
Accepted: 25 Februari 2025

Keywords: *HDI, Poverty, Unemployment, Economic Growth, East Java*

Abstract: *This research aims to identify the influence of the Human Development Index (HDI), poverty level, and unemployment rate on economic growth in East Java Province for the period 2003–2023. This research data comes from the official publication of the Central Statistics Agency (BPS) of East Java and Indonesia, using secondary data. The method applied is a quantitative approach with multiple linear regression analysis supported by classical assumption testing to ensure the validity of the analysis model. The results of the analysis show that HDI and poverty levels have a significant negative influence on economic growth, with regression coefficients of -0.248 and -0.163 respectively. On the other hand, the unemployment rate has a significant positive influence on economic growth with a coefficient of 0.351 which reflects the existence of structural economic transformation. Overall, these variables explain 52.8% of the variation in economic growth, while the remainder is influenced by other factors not examined in this study. It is hoped that these findings can become a basis for formulating more inclusive and sustainable policies.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah komponen penting yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perekonomian. Pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menganalisis hasil dari upaya pembangunan ekonomi suatu negara atau wilayah. Ketika produksi barang dan jasa meningkat dibandingkan tahun sebelumnya itu disebut pertumbuhan ekonomi. Ini menunjukkan seberapa cepat kegiatan ekonomi dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan bagi masyarakat dalam waktu yang singkat. Perekonomian dianggap tumbuh jika seluruh imbal hasil dari faktor produksi meningkat pada tahun tertentu dibandingkan tahun sebelumnya. Salah satu cara untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah dengan menghitung tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang dihitung dengan harga konstan (Dewi & Sutrisna, 2015).

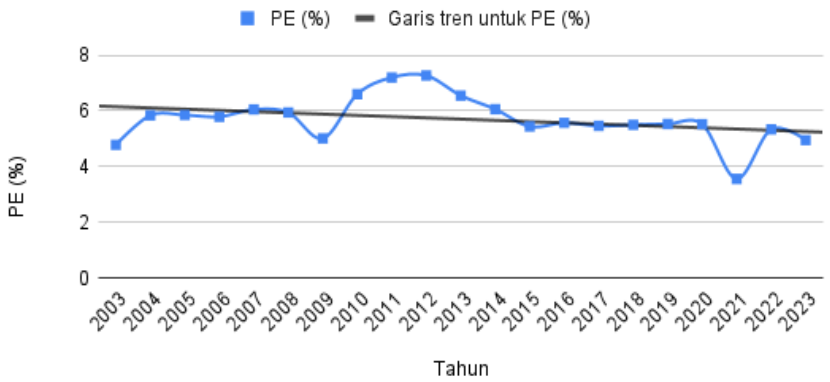
Salah satu alat untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah Indeks Pembangunan

Manusia (IPM). IPM mencakup kualitas fisik dan nonfisik penduduk, seperti tingkat pendidikan, kesehatan, dan indikator ekonomi (Suliswanto, 2010). Oleh karena itu, manusia dianggap sebagai aset utama suatu bangsa. Tujuan pembangunan sumber daya manusia, baik secara fisik maupun nonfisik adalah untuk meningkatkan kemampuan dasar masyarakat melalui peningkatan sumber daya manusia. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia positif (Dewi & Sutrisna, 2014). Tingkat pembangunan manusia yang tinggi menentukan kapasitas penduduk untuk mengadopsi dan mengelola sumber daya pertumbuhan ekonomi, termasuk sumber daya kelembagaan dan teknologi sebagai bagian penting dari kemajuan ekonomi.

Salah satu masalah penting dalam proses pembangunan adalah kemiskinan. Todaro dan Smith (2015) menyatakan bahwa kemiskinan bukan hanya kekurangan ekonomi tetapi juga menunjukkan ketidakmampuan seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan dasar dan menjalani kehidupan yang layak. Memahami kemiskinan saat ini berarti tidak memenuhi hak-hak dasar seperti makan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, air bersih, tanah, sumber daya alam, lingkungan yang sehat, perlindungan dari ancaman atau kekerasan, dan keterlibatan dalam aktivitas sosial dan politik (UNDP, 2019). Selain berdampak pada aspek sosial, kemiskinan memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk melakukan hal-hal penting dalam kehidupan mereka yang pada akhirnya akan mengurangi produktivitas dan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat kemiskinan yang tinggi menyebabkan biaya pembangunan ekonomi menjadi lebih besar, memperlambat pertumbuhan, dan melemahkan efek multiplier karena daya beli masyarakat yang rendah.

Pengangguran terbuka mengacu pada kelompok angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan atau sedang aktif mencari pekerjaan. Ini termasuk orang yang tidak mencari pekerjaan karena merasa peluangnya kecil, serta orang yang sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (Nurmainah, 2013). Tingkat pengangguran adalah persentase dari jumlah orang yang tidak bekerja terhadap jumlah orang yang bekerja. Tingkat pengangguran terbuka yang tinggi berdampak pada daya beli yang rendah di masyarakat, yang pada gilirannya dapat menghambat atau bahkan menghentikan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, untuk mendorong peningkatan laju pertumbuhan ekonomi, pengangguran harus ditangani secara serius.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi terbesar di Indonesia dengan ibu kota Surabaya. Provinsi ini memiliki luas wilayah sekitar 47.800 km² dan dihuni oleh lebih dari 40 juta jiwa. Wilayah Jawa Timur meliputi daratan utama serta beberapa pulau kecil seperti Madura, Bawean, dan Kangean. Sebagai pusat ekonomi, budaya, dan pendidikan, perekonomian Jawa Timur ditopang oleh sektor pertanian, industri, dan jasa. Dari sisi potensi ekonomi, Jawa Timur dikenal sebagai lumbung pangan nasional dengan produksi padi, jagung, dan tebu yang melimpah. Selain itu, sektor perikanan di kawasan pesisir turut berkontribusi signifikan melalui hasil tangkapan laut dan tambak seperti udang dan ikan. Di sektor industri, Surabaya, Gresik, dan Sidoarjo menjadi kawasan utama dengan banyaknya perusahaan manufaktur. Dalam sektor pariwisata, Gunung Bromo, Kawah Ijen, dan budaya Madura menjadi daya tarik wisata domestik maupun internasional



Grafik 1. Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur Tahun 2003-2023

Pada grafik 1 grafik menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi (PE) antara tahun 2003 hingga 2023 mengalami perubahan yang fluktuatif dengan pola cenderung menurun. Puncak pertumbuhan terjadi sekitar tahun 2010-2012, mendekati angka 8%, yang menandakan periode ekonomi yang kuat. Namun, setelah itu, pertumbuhan mulai menurun secara bertahap hingga stabil di sekitar 5% pada tahun 2016, kemungkinan akibat perlambatan ekonomi global atau tantangan domestik. Pada tahun 2020, pertumbuhan anjlok tajam akibat dampak pandemi COVID-19, meskipun pemulihan mulai terlihat setelah tahun 2021. Tren yang cenderung menurun ini menekankan pentingnya kebijakan yang lebih strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan di masa mendatang.

Maka penelitian ini mengkaji berdasarkan permasalahan tersebut untuk mengetahui pengaruh variable IPM, tingkat kemiskinan, dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Dengan memahami keterkaitan antara ketiga variabel ini diharapkan dapat dirumuskan kebijakan pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memperkuat pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

LANDASAN TEORI

Pengertian Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia sebagai suatu proses untuk memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk dalam hal pendapatan, kesehatan, pendidikan, lingkungan fisik, dan sebagainya. Empat hal pokok yang perlu diperhatikan dalam pembangunan manusia adalah produktivitas, pemerataan, kesinambungan, pemberdayaan (UNDP, 1995: 12).

Titik berat pembangunan nasional Indonesia sesungguhnya sudah menganut konsep tersebut, yakni konsep pembangunan manusia seutuhnya yang menghendaki peningkatan kualitas hidup penduduk baik secara fisik, mental maupun spiritual. IPM dihitung dengan rumus sebagai berikut:

IPM = (Index X1 + Index X2 + Index X3) / 3

Keterangan:
X1 = Lama hidup.
X2 = Tingkat pendidikan.
X3 = Tingkat kehidupan yang kayak.

Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan yang bersifat multidimensi karena dalam menanggulanginya masalah yang dihadapi bukan saja terbatas pada hal-hal yang

menyangkut hubungan sebab akibat timbulnya kemiskinan tetapi melibatkan juga preferensi, nilai dan politik (Sholeh 2010).

Definisi tentang kemiskinan sangat beragam, mulai dari sekadar ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan berusaha, hingga pengertian yang lebih luas yang memasukkan aspek sosial dan moral (Sholeh 2010). Menurut Kurniawan (2004) kemiskinan adalah apabila pendapatan suatu komunitas berada di bawah satu garis kemiskinan tertentu. Kemiskinan juga berarti kekurangan kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang layak.

Penyebab Kemiskinan

Setiap permasalahan muncul karena ada faktor yang menyertainya, seperti halnya permasalahan kemiskinan. Beberapa faktor penyebab kemiskinan yaitu:

1. Penyebab individual atau patologis yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan, atau kemampuan dari si miskin.
2. Penyebab keluarga yang menghubungkan kemiskinan dengan pendidikan keluarga.
3. Penyebab sub-budaya (*subcultural*) yang menghubungkan kemiskinan dengan kehidupann sehari-hari, dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar.
4. Penyebab agensi, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari aksi orang lain termasuk perang, pemerintah, dan ekonomi.
5. Penyebab struktural yang memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial.

Pengangguran

Pengangguran mencakup masyarakat yang ada dalam proses mencari pekerjaan, tidak bekerja, ataupun sedang mempersiapkan usaha, atau masyarakat yang merasa putus asa karena belum memperoleh pekerjaan. Mempersiapkan usaha merupakan sekumpulan kegiatan menyiapkan suatu usaha dengan melakukan beberapa hal berikut mencari lokasi, mengumpulkan modal, mengurus perizinan dan lainnya. Seseorang yang merasa putus asa karena ia sudah berkali-kali mencari pekerjaan namun pada nyatanya belum memperoleh pekerjaan.

Menurut Enrenberg (1997), penduduk dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang memasuki pasar tenaga kerja (L) dan kelompok yang tidak memasuki pasar tenaga kerja (N). Angkatan kerja terdiri dari orang yang bekerja (E) dan orang yang tidak bekerja namun ingin bekerja (U). Para ekonom cenderung mendefinisikan pengangguran sebagai kesediaan individu untuk di pekerjaan pada tingkat upah pasar yang berlaku. Pemerintah cenderung mengambil pendekatan yang lebih pragmatis, mendefinisikan pengangguran sebagai orang-orang yang mengalami pemutusan hubungan kerja sementara dan sedang menunggu untuk dipanggil kembali untuk bekerja atau mereka tanpa pekerjaan yang aktif mencari pekerjaan pada bulan sebelumnya.

Berdasarkan definisi tersebut, tingkat pengangguran (u) dihitung sebagai perbandingan jumlah pengangguran (U) terhadap penduduk yang aktif secara ekonomi (L):

$$u = U/L$$

Jenis–jenis Pengangguran

Pengangguran dapat dibagi empat kelompok (Enrenberg, 1997):

1. Pengangguran friksional

Pengangguran friksional muncul karena pasar tenaga kerja dinamis, karena arus informasi yang tidak sempurna dan karena dibutuhkan waktu bagi pekerja menganggur dan pengusaha dengan lowongan pekerjaan untuk menemukan satu sama lain. Bahkan jika jumlah angkatan kerja adalah konstan dalam setiap periode akan ada pendatang baru ke pasar tenaga kerja mencari pekerjaan sementara individu lainya dipekerjakan atau menganggur meninggalkan angkatan kerja.

2. Pengangguran struktural

Pengangguran struktural muncul ketika ada ketidakcocokan antara keterampilan yang diminta dan ditawarkan di daerah tertentu atau ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja di seluruh wilayah. Jika upah yang benar-benar fleksibel dan biaya mobilitas geografis pekerja yang rendah, penyesuaian pasar akan cepat menghilangkan pengangguran. Namun dalam praktek, kondisi ini mungkin gagal untuk dicegah dan dapat menyebabkan pengangguran struktural.

3. Pengangguran siklikal

Pengangguran friksional muncul karena pasar tenaga kerja yang dinamis dan arus informasi yang tidak sempurna, pengangguran struktural muncul karena ketidakseimbang-an jangka panjang dalam permintaan dan penawaran. Pengangguran siklikal karena kurangnya permintaan (demand-deficient unemployment) berkaitan dengan fluktuasi kegiatan usaha (siklus bisnis) dan itu terjadi ketika penurunan permintaan output agregat di pasar menyebabkan permintaan agregat tenaga kerja menurun dalam menghadapi upah kaku.

4. Pengangguran musiman

Pengangguran musiman hampir sama dengan pengangguran siklikal yang disebabkan oleh fluktuasi permintaan tenaga kerja. Bagaimanapun, fluktuasi dapat diantisipasi secara teratur dan mengikuti pola yang sistematis selama setahun. Misalnya, permintaan untuk karyawan pertanian menurun setelah musim tanam dan tetap rendah sampai musim panen.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik. Pertumbahan Ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu Negara (Daerah) untuk menyediakan semakin banyak barang- barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tembuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan (Jhingan, 2007:57).

Suryana (2005) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan GNP (*Gross Domestik Pruduct*) atau PDRB, baik peningkatan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari laju pertumbuhan penduduk dan terjadi atau tidaknya perubahan struktur perekonomian penduduk. Laju pertumbuhan PDRB dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

Laju Pertumbuhan PDRB = (PDBrt–PDBrt-1)/PDBt-1 x 100%

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan desktriptif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen, yaitu IPM, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran, terhadap variabel dependen berupa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2003–2023.

Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif untuk mengetahui profil Provinsi Jawa Timur dan data kuantitatif untuk data numerik terkait IPM, kemiskinan, tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Sumber data adalah data sekunder yang diambil dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur dan BPS Indonesia.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengumpulkan data historis dari dokumen resmi seperti BPS dari tahun 2003–2023 dan studi kepustakaan yang mengacu pada literatur yang relevan seperti buku, jurnal dan skripsi.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan menggunakan metode statistik yaitu regresi linier berganda. Sebelum melakukan regresi linier bergada melakukan uji data dengan uji asumsi klasik yaitu uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas dan uji autokorelasi. Untuk pengujian model atau hipotesis regreis linier berganda dengan uji f, uji t dan koefisien determinasi (R^2). Alat bantu yang digunakan untuk melakukan perhitungan data adalah SPSS (Statistical Package for the Social Sciences).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Multikolinearitas

Menurut In, A. W. K., (2019) Uji multikolinearitas adalah pengujian yang dilakukan untuk memastikan sebuah model regresi terdapat interkorelasi atau kolinearitas antar variabel bebas. Interkorelasi yang dimaksud adalah hubungan linear atau hubungan kuat antara satu variabel bebas atau variabel prediktor dengan variabel prediktor lainnya di dalam model regresi. Model regresi dikatakan bebas dari multikolinearitas apabila memiliki nilai tolerance variabel bebas lebih dari 0,1 dengan VIF kurang dari 10. Dari Tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai VIF untuk variabel IPM, tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran adalah <10 dan nilai tolerance >0,1. Sehingga dapar disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

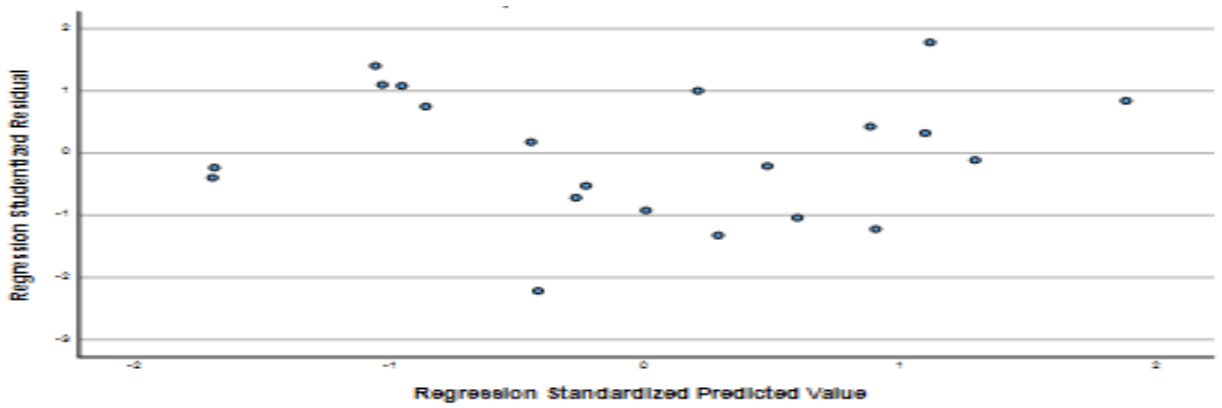
Variabel	*Collinearity Statistic*	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
IPM	0,459	2,179
Kemiskinan	0,454	2,201
Pengangguran	0,431	2,320

Sumber: data diolah 2024

J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ningsih, S., (2019) Uji Heterokedastisitas adalah untuk melihat di dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian residual satu pengamatan terhadap pengamatan lain. Apabila residual satu pengamatan dengan pengamatan lain tetap maka disebut homokedasitias dan apabila berbeda disebut Heterokedastisitas. Cara mendeteksi adanya Heterokedastisitas dapat menggunakan uji glejser, apabila setelah diuji hasilnya sig >0,05 maka tidak terdapat Heterokedastisitas. Dari Gambar 4.2 di bawah ini terlihat titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

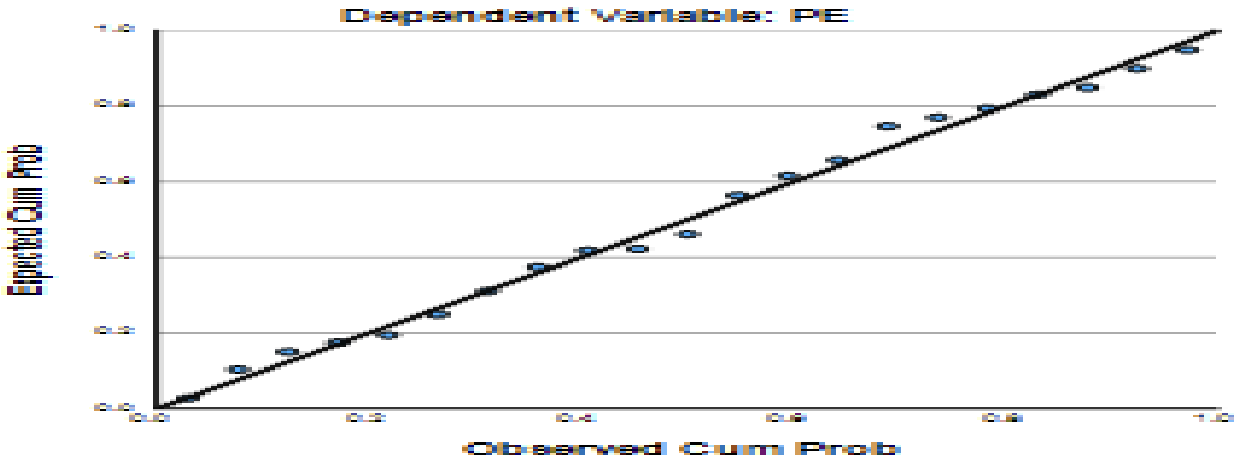


Sumber: data diolah 2024

Grafik 2. Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Uji Normalitas

Menurut Nasrum, A. (2018) uji normalitas data diperlukan agar penelitian dapat menentukan jenis statistik yang digunakan terutama untuk penelitian yang menggunakan parameter rataan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam suatu penelitian tersebut. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan Normal Probability Plot dan kemudian diperkuat dengan uji Kolmogorov Smirnov.



Sumber: data diolah 2024

Grafik 3. Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Grafik 3 menunjukkan bahwa titik-titik tersebut berkerumun di sekitar garis lurus. Selain itu, hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi > 0,05 (α=5%), atau 0,200. Dapat disimpulkan bahwa residu model regresi berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Kolmogrov Smirnov

One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		21
Normal Parameters [a]	*Mean*	0,0000000
	Std. Deviation	0,45644928
Most Extreme Differences	*Absolute*	0,98
	Positive	0,66
	Negative	-0,98
Kolmogorov-Smirnov Z		0,098
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

Sumber: data diolah 2024

Uji Autokorelasi

Menurut Janie, D. N. A. (2012) Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui terjadi atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik terhadap korelasi yang terjadi antara residual dengan satu pengamatan terhadap residual dengan pengamatan lainnya pada model regresi. Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui terjadi atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik terhadap korelasi yang terjadi antara residual dengan satu pengamatan terhadap residual dengan pengamatan lainnya pada model regresi.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	*R Square*	*Adjusted R Square*	*Std. Error of the Estimate*	*Durbin-Watson*
1	0,726[a]	0,28	0,444	0,49509	1,677

Sumber: data diolah 2024

Berdasarkan table 3 nilai d adalah 1,677. Untuk mencari data yang tidak terdapat autokorelasi menggunakan rumus dU < d < 4-dU. Sehingga diperoleh hasil 1.6763< 1,677 < 2,3237 dimana data tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut (Afif, 2019; Sujawerni, 2016) analisis regresi ialah instrumen analisis data yang bertujuan untuk menguji pengaruh dua variabel atau lebih Variabel yang dipengaruhi disebut variabel terikat atau variabel dependent, sedangkan variabel yang mempengaruhi disebut variabel bebas atau variabel independen. Model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y=a+b1X1+b2X2+\varepsilon$$

Keterangan:
Y = Nilai Perusahaan
a =Konstanta
b1b2 = Koefisien.regresi
X1 = Corporate.Social.Responbility
X2 = Kebijakan Dividen
ε = Eror term

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel IPM (X1), tingkat kemiskinan (X2), dan tingkat pengangguran (X3) terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y) di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2003-2023. Berikut adalah tabel hasil uji regresi linier berganda:

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	*Unstandardized Coeffcients*		*Sig.*
	B	Std. Error	
(Constant)	23,593	4,172	0,001
IPM	- 0,248	0,059	0,001
Kemiskinan	- 0,163	0,044	0,002
Pengangguran	0,351	0,107	0,004

Sumber: data diolah 2024

Dari Tabel 4. didapatkan persamaan regresi yaitu:

$$Y = 23{,}593 – 0{,}248X1 – 0{,}163X2 + 0{,}351X3 + Ɛ$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas diperoleh penjelasan sebagai berikut.

1. a = konstanta = 23,593 Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel IPM kemiskinan dan pengangguran mempunyai nilai konstan maka nilai variabel pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 23,593.
2. b1= Koefisien regresi IPM (X1) = - 0,248 Menunjukkan peningkatan variabel indeks pembangunan manusia menurunkan variabel pertumbuhan ekonomi sebesar -0,248.
3. b2= Koefisien regresi kemiskinan = - 0,163 Terlihat bahwa kenaikan variabel kemiskinan menurunkan variabel pertumbuhan ekonomi sebesar -0,163.
4. b3= Koefisien regresi tingkat pengangguran = 0,351 Menunjukkan bahwa peningkatan variabel pengangguran meningkatkan variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0,351.
5. Ɛ = Faktor lain yang tidak diselidiki

Uji F

Menurut Sulistyono, S., & Sulistiyowati, W.(2018), Uji F merupakan pengujian untuk mengetahui apakah variabel independen (X1, X2, X3) dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel independen (Y). Dari tabel 4.4, hasil uji F berikut menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,004 atau < 0,005. Maka dapat disimpulkan H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya seluruh variabel independen (IPM, kemiskinan, pengangguran) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi).

Tabel 5. Hasil Uji F

Model		*Sum of Squares*	*Df*	*Mean Square*	*F*	*Sig.*
1	*Regressi on*	4,652	30	1,551	6,327	0,004

Residual	4,167	17	0,245
Total	8,819	20	

Sumber: data diolah 2024

Uji t

Menurut Lestari, A., & Setyawan, Y. (2017) Uji t digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh satu variabel indepen secara Individu menerangkan variabel dependen. Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh secara parsial variabel independen yaitu IPM (X1), kemiskinan (X2) dan pengangguran (X3) terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi (Y).

Tabel 6. Hasil Uji T

Variabel	t_{tabel}	t_{hitung}	Sig.	Kriteria
IPM	2,110	- 4,185	0,001	H01 ditolak
Kemiskinan	2,110	- 3,688	0,002	H02 ditolak
Pengangguran	2,110	3,287	0,004	H03 ditolak

Sumber: data diolah 2024

Dari table 46 hasil uji t maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Variabel IPM memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai t hitung = -4,185 dan sig. = 0,001, yang menunjukkan bahwa peningkatan IPM cenderung menurunkan pertumbuhan ekonomi. Kemungkinan akibat ketimpangan atau faktor lain yang menghambat pemanfaatan optimal dari peningkatan tersebut.
2. Variabel kemiskinan memiliki pengaruh negative signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai t hitung = - 3,688 dan sig. = 0,002, yang menunjukan bahwa peningkatan kemiskinan cenderung menurunkan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi tingkat kemiskinan menjadi penghambat dalam pencapaian pertumbuhan ekonomi.
3. Variabel pengangguran memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai t hitung = 3,287 dan sig. = 0,004. Hal ini terjadi karena adanya transformasi struktural dimana pengangguran sementara terjadi akibat pergeseran tenaga kerja dari sektor tradisonal ke sektor modern yang mengakibatkan peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.

Koefisian Determinasi Berganda (R^2)

Menurut Pangestika, M., & Widodo, E. (2017) koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kebaikan suatu model yang digunakan koefisien determinasi (R2). Selain itu dapat digunakan untuk mengevaluasi model regresi terbaik menggunakan nilai adjusted R2. Nilai adjusted R-squared untuk persamaan regresi data dengan pendekatan fixed effect model yang telah dibentuk sebesar 0.99.66. Dari Tabel 4.6 dibawah ini diperoleh nilai koefisien determinasi (R2) sebesar 0,528. Artinya variabel independen (IPM, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran) mampu mengendalikan variabel dependen yaitu tingkat pertumbuhan ekonomi 52,8% dan tingkat pertumbuhan ekonomi. Sisanya dari 47,2% yang dijelaskan dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,726	0,528	0,44

(Sumber: data diolah 2024)

Pembahasan

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi linier berganda, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur dari tahun 2003 hingga 2023. Dengan nilai koefisien regresi -0,248 dan tingkat signifikansi 0,001.Berarti setiap peningkatan rata-rata IPM justru berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,248. Hasil ini dapat menunjukkan bahwa ada hambatan struktural atau ketidakseimbangan dalam pemanfaatan peningkatan kualitas hidup untuk mendukung industri produktif. Temuan ini didukung oleh penelitian Sari dan Junaedi (2019), yang menemukan bahwa peningkatan IPM disertai dengan ketimpangan ekonomi. Di mana hasil pembangunan manusia tidak merata.

Hal serupa juga terlihat di Jawa Timur, yang menghadapi tantangan signifikan dalam hal kesenjangan pembangunan antara wilayah perkotaan seperti Surabaya dan Sidoarjo serta wilayah pedesaan seperti Madura dan Pacitan. Menurut Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2022), meskipun IPM menunjukkan tren peningkatan ketertinggalan infrastruktur di daerah pedesaan dan distribusi anggaran yang tidak merata mengurangi efek positif IPM terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan teori pembangunan manusia UNDP (1995), keberhasilan IPM sebagai indikator sangat dipengaruhi oleh pemerataan distribusi dan pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif. Ketidakseimbangan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas hidup belum sepenuhnya mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan upaya perbaikan infrastruktur dan peningkatan akses terhadap layanan dasar di daerah pedesaan, perbaikan alokasi anggaran pembangunan, serta pengembangan sektor produktif di wilayah tertinggal agar pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur dapat lebih mencerminkan perbaikan kualitas hidup secara menyeluruh.

Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi linier berganda tingkat kemiskinan terbukti memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur selama periode 2003–2023. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar -0,163 dengan tingkat signifikansi 0,002. Dengan kata lain, setiap peningkatan rata-rata tingkat kemiskinan mengurangi pertumbuhan ekonomi sebesar 0,163, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya tingkat kemiskinan dapat menjadi kendala serius bagi pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya akses masyarakat miskin terutama di pedesaan terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan pekerjaan yang memadai, yang merupakan faktor penting dalam meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2020) juga mendukung penelitian ini dengan menyebutkan bahwa kemiskinan merupakan salah satu penghambat utama pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Di Jawa Timur, meskipun tingkat kemiskinan secara bertahap menurun data menunjukkan bahwa pada tahun 2022 angka kemiskinan masih mencapai 11,89% (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2022). Beberapa daerah pedesaan masih menghadapi tingkat kemiskinan yang cukup tinggi, sehingga membatasi kemampuan penduduk setempat untuk memanfaatkan sumber daya yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ketimpangan ini juga memperburuk kesenjangan ekonomi antar wilayah di Jawa Timur. Penurunan tingkat kemiskinan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi jika dibarengi dengan peningkatan akses masyarakat miskin terhadap pendidikan, pelatihan keterampilan, serta infrastruktur yang mendukung kegiatan ekonomi. Oleh sebab itu, diperlukan kebijakan yang terfokus pada pemberdayaan masyarakat miskin, perluasan akses terhadap layanan dasar, dan investasi di infrastruktur serta sektor produktif

untuk mengurangi kemiskinan sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif di Jawa Timur.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi linier berganda tingkat pengangguran menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur selama periode 2003–2023. Koefisien regresi untuk variabel ini sebesar 0,351 dengan tingkat signifikansi 0,004. Artinya rata-rata setiap peningkatan tingkat pengangguran akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,351 dengan asumsi bahwa variabel lain tetap tidak berubah. Hasil ini dapat dipahami sebagai indikasi adanya proses transisi ekonomi. Peningkatan pengangguran sementara sering terjadi ketika tenaga kerja berpindah dari sektor tradisional seperti pertanian, menuju sektor modern seperti industri dan jasa, yang membutuhkan kemampuan baru. Meskipun dalam jangka pendek hal ini menyebabkan kenaikan tingkat pengangguran dalam jangka panjang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas dan investasi di sektor-sektor modern. Transformasi tenaga kerja sering kali meningkatkan PDB regional terutama di wilayah yang mengalami urbanisasi cepat.

Contohnya di Jawa Timur, fenomena ini terlihat di daerah seperti Surabaya dan Sidoarjo yang menjadi pusat urbanisasi. Urbanisasi menarik tenaga kerja dari pedesaan tetapi banyak pendatang mengalami pengangguran sementara karena kurangnya keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan sektor industri dan jasa. Namun, sektor tersebut menunjukkan pertumbuhan yang pesat dan memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur. Selain itu investasi pemerintah dalam pembangunan infrastruktur seperti jalan tol dan pelabuhan yang awalnya meningkatkan pengangguran akibat transisi tenaga kerja pada akhirnya menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan efisiensi ekonomi.

Meningkatnya pengangguran dapat diterima sebagai bagian dari proses transformasi ekonomi jika disertai upaya pengembangan keterampilan tenaga kerja dan investasi pada sektor produktif oleh pemerintah Jawa Timur. Oleh sebab itu, diperlukan kebijakan yang berfokus pada pelatihan tenaga kerja, penciptaan peluang kerja baru, serta percepatan pembangunan infrastruktur untuk memastikan bahwa transisi ini dapat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM), kemiskinan, dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur pada periode 2003–2023, diperoleh beberapa kesimpulan yaitu IPM memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan IPM belum sepenuhnya dapat mendukung pertumbuhan ekonomi akibat adanya kesenjangan atau kendala struktural dalam memanfaatkan peningkatan kualitas hidup secara optimal. Kemiskinan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan yang tinggi menjadi salah satu hambatan utama dalam meningkatkan produktivitas, yang dipengaruhi oleh keterbatasan akses masyarakat terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan pekerjaan yang layak. Pengangguran memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan adanya proses transformasi ekonomi struktural, di mana peningkatan pengangguran bersifat sementara akibat peralihan tenaga kerja dari sektor tradisional ke sektor modern. Proses ini, dalam jangka panjang, dapat meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.

SARAN

1. Pemerintah daerah perlu memastikan pembangunan yang lebih merata, khususnya di wilayah pedesaan, melalui peningkatan infrastruktur dan akses masyarakat terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan.
2. Diperlukan program pemberdayaan yang efektif bagi masyarakat miskin, seperti pelatihan keterampilan, pembukaan lapangan kerja baru, serta akses pembiayaan bagi usaha kecil, guna meningkatkan produktivitas mereka.
3. Untuk memaksimalkan dampak transformasi ekonomi, perlu diadakan pelatihan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan sektor modern. Hal ini bertujuan mempercepat proses penyerapan tenaga kerja dan mengurangi pengangguran sementara.
4. Penelitian selanjutkan disarankan untuk menambahkan variable lain seperti investasi, kebijakan fiskal, atau aspek sosial-budaya untuk memahami faktor-faktor lain yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

Anita, S. Y., Wahyuni, H., Hanum, N., Putra, T. J., Levany, Y., Utami, M. P., ... & Sosodoro, N. L. (2022). *Pengantar Ekonomi: Mikro dan Makro*. Sada Kurnia Pustaka.

Badan Pusat Statistik. Provinsi Jawa Timur dalam Angka. Katalog BPS.

CECODES, V. (2019). RTA & UNDP (2020). *Vietnam Provincial Governance and Public Administration Performance Index (PAPI)*.

Dewi, N. M. S., & Sutrisna, I. K. (2015). Pengaruh investasi dan ekspor terhadap penyerapan tenaga kerja melalui pertumbuhan ekonomi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, *4*(6), 621-636.

Efendi, B., Nasution, D. P., Rusiadi, R., & Pratiwi, D. (2024). Teori Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi. *Penerbit Tahta Media*.

Fitria, B. (2020). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Madura. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, *9*(1).

FITRIA, B. F. (2020). PENGARUH ANGKA KEMISKINAN, ANGKA PENGANGGURAN DAN PENDIDIKAN TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI PULAU JAWA TAHUN 2014-2018.

Haniko, V. S., Engka, D. S., & Rorong, I. P. F. (2022). PENGARUH KONSUMSI RUMAH TANGGA, JUMLAH EKSPOR, DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI SULAWESI UTARA. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *22*(2).

Hermawati, I., Diyanayati, K., Rusmiyati, C., Hikmawati, E., Andari, S., Winarno, E., ... & Molasy, H. D. (2015). *Pengkajian konsep dan indikator kemiskinan*

Indonesia, B. (2018). Pertumbuhan Ekonomi.

Indonesia, S. (2018). Badan pusat statistik. *BPS-Statistics Indonesia*.

In, A. W. K., & Asyik, N. F. (2019). Pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel pemoderasi. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA), 8(8).

Itang, I. (2015). Faktor Faktor Penyebab Kemiskinan. *Tazkiyya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, *16*(01), 1-30.

Janie, D. N. A. (2012). Statistik deskriptif & regresi linier berganda dengan SPSS. Jurnal, April.

Khomsan, A., Dharmawan, A. H., Sukandar, D., & Syarief, H. (2015). *Indikator kemiskinan dan*

misklasifikasi orang miskin. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

KURNIAWAN, R. H. (2004). *ANALISIS GARIS KEMISKINAN DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DI KABUPATEN SIDOARJO TAHUN 2003* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

Lestari, A., & Setyawan, Y. (2017). Analisis regresi data panel untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi belanja daerah di provinsi Jawa Tengah. Jurnal Statistika Industri dan Komputasi, 2(01), 1-11.

Nasrum, A. (2018). Uji normalitas data untuk penelitian. Jayapangus Press Books, i-117

Ningsih, S., & Dukalang, H. H. (2019). Penerapan Metode Suksesif Interval pada Analsis Regresi Linier Berganda. Jambura Journal of Mathematics, 1(1), 43-53

Nurmainah, S. (2013). Analisis pengaruh belanja modal pemerintah daerah, tenaga kerja terserap dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan (studi kasus 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, *20*(2).

Pangestika, M., & Widodo, E. (2017). Analisis Regresi Panel Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten/Kota DI Yogyakarta. In Seminar Nasional dan The 4th Call for Syariah Paper (pp. 198- 205).

Setiawan, M. B., & Hakim, A. (2013). Indeks pembangunan manusia Indonesia. *Jurnal Economia*, *9*(1), 18-26.

Sholeh, M. (2010). Implementasi Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Pada Materi Penginderaan Jauh. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan dan Profesi Kegeografian*, *7*(2).

Suliswanto, M. S. W. (2010). Pengaruh produk domestik bruto (PDB) dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap angka kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *8*(2), 357-366.

Sulistyono, S., & Sulistiyowati, W. (2018). Peramalan produksi dengan metode regresi linier berganda. PROZIMA (Productivity, Optimization and Manufacturing System Engineering), 1(2), 82-89.

Suryana, A. (2005). Akreditasi, sertifikasi dan upaya penjaminan mutu pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, *3*(2).

Suryana. (2005). Proses Perencanaan Kota dan Daerah. Jakarta: Erlangga

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development*. Pearson UK.

Utami, F. P. (2020). Pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM), kemiskinan, pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, *4*(2), 101-113.